

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi seorang guru merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah seperti yang dilihat atau dipikirkan kebanyakan orang, Sari et.al (2011) mengemukakan bahwa profesi guru merupakan pekerjaan yang didominasi oleh beban kerja secara mental karena tanggung jawab yang diemban guru berkaitan erat dengan tugas-tugas psikologis dan nonfisik. Pekerjaan guru menjadi salah satu pekerjaan dengan beban kerja yang tinggi. Berdasarkan Pasal 52 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 dalam seminggu beban kerja guru terdiri dari 2.5 jam istirahat dan 37.5 jam kerja yang efektif termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil belajar, mengajar dan praktik siswa, serta adanya tugas tambahan. Banyaknya tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru bisa menimbulkan beban kerja mental berlebih dimana stress kerja dapat terjadi salah satunya karena beban kerja mental yang berlebihan.

Tuntutan serta tanggung jawab yang guru miliki bukan sesuatu yang mudah, tuntutan itu bisa menjadi sebab dari timbulnya stress kerja. Stress kerja yang dibiarkan begitu saja tanpa adanya penyelesaian maka akan berdampak negatif terhadap kinerja dan produktivitas pada guru sehingga tujuan dari pembelajaran yang sudah ditargetkan akan sulit untuk dicapai. “Tingkat stress kerja yang tinggi berdampak pada prestasi kerja karyawan dan akhirnya merugikan perusahaan, dampak negatif tersebut dapat berupa rendahnya tingkat produktivitas, minimnya kreatifitas, kurangnya motivasi, pengambilan keputusan yang tidak efektif, kualitas komunikasi antar karyawan yang rendah, tingkat absen yang tinggi, bahkan munculnya Tindakan kekerasan di lingkungan kerja” (Nurdiawati & Atiatunnisa, 2018). Oleh karena itu, tuntutan dan tanggung jawab yang tinggi pada guru akan dapat memicu stress kerja apabila tidak ditangani dengan baik yang berdampak pada kinerja dan produktivitas guru serta menghambat

pencapaian tujuan.

Lembaga Riset *RAND Corporation* dalam laporan tahun 2022 mengemukakan bahwa guru mengalami tingkat stres lebih tinggi dibandingkan dengan profesi lain. Pekerjaan sebagai guru cenderung mengalami penurunan kondisi Kesehatan mental individu serta tingkat kepuasan kerja yang rendah dibanding profesi yang lainnya. Lazarus & Folkman (1984) menjelaskan bahwa “Penyebab stress pada individu bukan disebabkan oleh lingkungan sekitar, namun juga persepsi kognitif yang dianalisis oleh individu sebagai ancaman, kerugian atau tantangan”. Lin dan Huang (2014) menyatakan bahwa stress dengan jumlah yang begitu banyak dapat membahayakan setiap individu. Sebagai seorang guru, situasi yang penuh tantangan dan tekanan adalah ketika siswa menunjukkan perilaku yang tidak patuh.

Dalam pencapaian tujuan Pendidikan guru sangat berperan penting akan hal tersebut (Setiawan, 2018), keberadaan seorang guru berpengaruh terhadap kualitas suatu Pendidikan (Kurniawan, 2011). Guru dengan kondisi Kesehatan mental yang rendah biasanya akan berperilaku negatif dan pasif ketika menghadapi tantangan dalam mengajar (Putri, Siska, Deva, 2023). Seorang guru harus memiliki motivasi dan bahagia Ketika menghadapi muridnya karena guru harus mentransfer ilmu pengetahuan kepada murid dan membutuhkan motivasi yang kuat agar proses *transfer* itu berjalan dengan maksimal, Ketika seorang guru tidak maksimal dalam mengajar tentu murid juga tidak akan maksimal dalam menerima pengetahuan. Oleh karena itu seorang guru menjadi hal yang harus diperhatikan karena ketika seorang guru dalam mengajar tidak memiliki motivasi dan tidak bahagia entah disebabkan karena *stress* ataupun tekanan kerja maka hal itu akan berpengaruh terhadap perilaku dan respon guru kepada muridnya. Menurut Aziz (2012) ia menyatakan bahwa perasaan bahagia yang dimiliki oleh guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses penyampaian ilmu kepada siswa. Ketika guru merasa bahagia pada saat mengajar lalu guru mampu mengimbangi kecepatan berpikir siswa sehingga siswa bisa menerima ilmu yang ditransfer oleh guru secara efektif.

Peran guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus memang sangatlah vital karena mereka tidak hanya mengajarkan materi saja, tetapi juga memberika dukungan emosional dan sosial yang krusial bagi perkembangan siswa. Provinsi Jawa timur memiliki sebaran Sekolah Luar Biasa terbanyak di Indonesia, diikuti oleh jawa barat dan jawa tengah. Kota Surabaya sebagai ibu kota dari jawa timur menurut data pokok Pendidikan memiliki jumlah sekola luar biasa (SLB) sebanyak sekolah dan jumlah guru keseluruhan sebanyak 305 guru yang mana seluruh SLB di Surabaya dikelola oleh Yayasan dan Lembaga swasta,

Untuk bisa menjadi guru SLB diharuskan untuk memiliki suatu keterampilan yang khusus agar siap mengajar anak berkebutuhan khsusu dengan cara yang tepat selain diharuskan untuk memiliki keterampilan khusus dalam mengajar seorang guru SLB juga membutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi. Menurut Direktur Pendidikan Luar Biasa Depdiknas guru SLB perlu memiliki ketekunan yang lebih besar dimengajar siswa berkebutuhan khsus bukanlah hal yang mudah untuk bisa dilakukan karena ketekunan yang lebih besar perlu dimiliki seorang guru SLB, dalam mengajar dan menangani siswa SLB kesabran sangat diperlukan karena itulah diperlukan unsur pengabdian. Rosdiana (2013) menambahkan bahwasannya “menjadi guru di SLB sangat berbeda dengan guru di sekolah umum, selain harus sabar dan tekun dalam menghadapi anak didiknya, juga harus bisa ikhlas dalam memberikan pelajaran, guru SLB juga harus menganggap anak didik seperti anak sendiri, ketika mengajar harus mampu membaca apa yang diinginkan anak didiknya. Bekerja sebagai guru SLB harus mampu memahami karakter anak didik, karena sifat siswanya sangat sensitif, sehingga perlu keikhlasan dalam pendekatannya”.

Guru SLB paling berperan dalam keberhasilan siswanya Namun, menjadi guru SLB bukanlah pekerjaan yang mudah karena tuntutan, tugas, serta tanggung jawab yang harus dilakukan berbeda dengan guru yang mengajar di sekolah regular atau sekolah dengan kondisi siswa yang normal serta beban kerja yang ditanggung oleh guru SLB juga lebih berat

dibandingkan dengan guru reguler. Sebagaimana diungkapkan oleh Wardhani (2011) yang menjelaskan bahwa “Guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) biasa melayani anak berkebutuhan khusus agar potensi yang dimiliki berkembang optimal. Namun dalam pelaksanaan tugasnya beban yang harus dihadapi guru pendidikan luar biasa jauh lebih berat dibandingkan guru pendidikan biasa yang mayoritas anak didiknya adalah anak-anak yang normal. Beban kerja yang berat tersebut dan keseharian yang monoton serta ketidakmampuan mendayagunakan perilaku koping membuat guru banyak dihindangi *burnout* dalam bekerja”. Tingkat stres yang dimiliki oleh individu berdampak buruk pada penurunan motivasi seperti absen dalam proses kegiatan belajar mengajar hingga keterasingan ditempat kerja (Ghani, Ahmad, & Ibrahim, 2014).

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa guru SLB memiliki tugas yang berbeda dengan guru reguler, baik dari segi memberikan pembelajaran maupun menghadapi murid yang memiliki karakteristik khusus, sehingga tuntutan yang lebih besar yang guru SLB hadapi membuatnya rentan mengalami *burnout*, hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan & Apriliani (2017) dimana dalam hasil penelitiannya diketahui bahwa “*job demands* dan *burnout* pada guru SLB Negeri dalam penelitian termasuk dalam kategori tinggi dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *job demands* dan *burnout* pada guru SLB Negeri. Hal tersebut berarti bahwa jika *job demands* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka *burnout* akan mengalami kenaikan sebesar 0,512. Pengaruh *job demands* terhadap *burnout* sebesar 18,3%”.

Asfiah & Endah (2014) menyatakan bahwa sejumlah tenaga pendidik merasa Lelah dengan pekerjaannya, yang berdampak pada penurunan kinerja mereka dalam proses mengajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SLB Putra Jaya pada bulan Juli 2013, ditemukan bahwa beberapa guru menunjukan perilaku mudah marah dan bersikap keras terhadap siswa yang lambat dalam memahami pelajaran, selain itu guru tidak menunjukan sikap prososial dan kurang empati ketika siswanya membutuhkan bantuan untuk merawat dirinya, seperti ketika siswa mengeluarkan air liur respon guru terhadap hal tersebut

cenderung jijik. Hal itu disebabkan karena tekanan kerja yang tinggi sehingga guru merasa kewalahan dalam memenuhi semua tuntutan pekerjaannya. Selain itu Sebagian guru kurang peka terhadap emosi siswa yang berakibat menyulitkannya untuk belajar.

Selain tantangan yang bersumber dari peserta didik, guru SLB juga mendapati tantangan yang lain salah satunya orang tua dari peserta didik itu sendiri. Orang tua memang sering kali menjadi sumber tantangan bagi guru SLB dimana banyak dari orang tua – orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak menunjukkan keterlibatan dalam pendidikan pada anak mereka, kebanyakan para orang tua menyerahkan sepenuhnya Pendidikan anak mereka kepada guru dan kepada sekolah dengan harapan anak mereka dapat berkembang dengan baik padahal bukan hanya peran sekolah dan guru saja yang penting bagi anak tapi keterlibatan orang tua dalam hal Pendidikan dan pengasuhan di rumah juga sama pentingnya untuk memastikan perkembangan yang optimal pada anak,

ABK atau Anak Berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak pada umumnya. ABK rentan sekali dalam mengalami kekerasan, dimulai dari orang terdekat hingga orang lain. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan, telah terjadi 987 kasus kekerasan terhadap anak penyandang disabilitas yang dialami oleh 264 anak laki-laki dan 764 anak perempuan sepanjang 2021 lalu. Data yang sama mengungkapkan, jenis kekerasan yang paling tinggi jumlah korbannya adalah kekerasan seksual, yaitu 591 korban. Anggota Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala, Masriany Sihite mengatakan ketidakmampuan anak difabel untuk menghindar atau memberontak menjadikan mereka jauh lebih rentan mengalami kekerasan seksual. Hal itu seperti yang ditemukan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam riset yang diterbitkan oleh Jurnal *Medis The Lancet* yang menyebutkan bahwa anak penyandang disabilitas lebih rentan mengalami kekerasan seksual akibat hambatan komunikasi dan intelektual'. (Dinda, 2022).

Beberapa kasus kekerasan terjadi pada ABK dengan pelaku gurunya sendiri seperti kasus kekerasan yang terjadi di gunung kidul dimana seorang guru memukul seorang anak dengan menggunakan alat pemukul yang biasa dibawa petugas keamanan sekolah, akibat penganiayaan tersebut anak atau siswa mengalami luka memar dan lebam di beberapa bagian tubuhnya seperti dibagian tangan, bahu, kepala dan perutnya (Baktora, 2024). Terdapat juga kasus di SLB kota Bekasi dimana seorang anak mengalami kekerasan dari seorang guru di sekolah tersebut, anak mengaku kalau dirinya dicubit oleh salah satu guru di sekolah tersebut hingga mengalami luka lebam seperti merah-merah di beberapa bagian tubuhnya (Mawardi, 2019).

Seorang guru khususnya guru SLB sangat penting untuk memiliki kemampuan mengelola *stress* dalam mengajar anak berkebutuhan khusus agar dapat bertahan dalam menghadapi setiap kondisi dan situasi yang ada di kelas. menurut Myres & Diener (1995) mengatakan bahwa Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi, akan mampu untuk meregulasi emosinya, mengubah emosi negatif menjadi emosi positif dan mampu menghadapi berbagai masalah dalam hidup dengan lebih baik. Guru SLB sangat membutuhkan Kesejahteraan Subjektif dalam Kehidupannya karena guru slb sendiri rentan mengalami stress kerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fu et al.,2022) menyebutkan bahwa berdasarkan survei dengan menggunakan kuisioner yang dilakukan di Tiongkok, 496 guru dari 67 SLB menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif guru SLB di Cina berada pada tingkat rendah. Perbedaan tingkat kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh jenis kelamin, posisi/jabatan, latar belakang pendidikan dan lama bekerja. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih rentan dibandingkan perempuan, selain itu posisi atau jabatan di sekolah berupa guru biasa yang tidak menjabat lebih rentan dibandingkan kepala sekolah dan latar belakang pendidikan yaitu seorang guru dengan latar belakang pascasarjana memiliki ketegangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan sarjana. serta kemampuan mengelola emosi pada guru yang mengajar 3 tahun atau dibawahnya memiliki kesejahteraan subjektif lebih rendah dibandingkan dengan guru dengan usia mengajar 10

tahun atau lebih. Menurut (Putri et al.,2023) mengatakan bahwa ketika guru dikatakan mampu mendidik dan mengajar apabila memiliki stabilitas emosi dan rasa tanggung jawab untuk memajukan anak didiknya.

Kesejahteraan subjektif sangat diperluan bagi guru SLB karena pekerjaan ini penuh dengan tantangan fisik dan emosional. Guru SLB menghadapi tugas mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, yang sering kali membutuhkan perhatian khusus, kesabaran, serta kemampuan untuk menghadapi berbagai kondisi siswa. Myers & Diener (1995) menjelaskan bahwa Keberadaan kesejahteraan subjektif yang tinggi membantu guru-guru ini tetap termotivasi, menghadapi tantangan sehari-hari, dan menikmati pekerjaan mereka meskipun beban kerja yang tinggi dan sebaliknya ketika kesejahteraan subjektif rendah maka individu akan menilai situasi dan peristiwa kehidupan sebagai suatu hal yang tidak diharapkan dan menimbulkan perasaan emosi yang tidak menyenangkan seperti marah dan cemas. Dampak dari rendahnya kesejahteraan subjektif pada diri individu antara lain individu lebih berisiko dalam masalah psikologis seperti depresi dan masalah sosial seperti hubungan *maladaptive* dengan orang lain (Park, 2004).

Ketika pada saat mengajar seorang guru merasa Bahagia maka tenakanan kerja, keinginan untuk berhenti atau beralih profesi cenderung akan rendah dan begitupun sebaliknya pada saat seorang guru memiliki kecemasan dan emosi-emosi yang negative ketika mengajar maka guru akan memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dan stress yang tinggi (Wang et al.,2017). Guru dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi mereka akan lebih memperhatikan Prestasi akademik pada muridnya dan bertanggung jawab akan hal tersebut (Lašek & Vacek, 2007). Kesejahteraan subjektif sangat penting oleh karena itu perlu ditingkatkan.

Kesejahteraan Subjektif dapat mengurangi burnout pada saat menghadapi tekanan dalam pekerjaan. Menurut (Russel, 2008) kesejahteraan subjektif yang tinggi pada karyawan memiliki dampak terhadap perusahaan melalui performa kerja yang baik, absensi dan *turnover* yang rendah. Dan begitupun sebaliknya menurut (Arnold et.al., 2007), tingkat kesejahteraan

subjektif yang rendah berdampak pada penurunan performa kerja karyawan hal itu terjadi karena stres yang dialami karyawan dan juga kelelahan emosional.

Diener (2000) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif mengacu kepada evaluasi individu terhadap hidupnya, baik dari sisi afektif maupun kognitif. SWB merupakan istilah lain untuk mendefinisikan kebahagiaan. Seorang guru SLB diharuskan untuk merasa nyaman dan menyenangkan dengan pekerjaannya sehingga dibalik pekerjaannya seorang guru bisa tetap menikmati kehidupan pribadinya walaupun tugas, tanggung jawab dalam pekerjaannya sangat berat. kesejahteraan subjektif ini sangat berpengaruh terhadap guru dalam melakukan tugasnya di sekolah untuk mengajar siswa SLB yang memiliki karakter yang berbeda.

Guru SLB dengan kesejahteraan subjektif yang rendah akan menganggap tantangan dari pekerjaan yang dilakukannya sebagai sesuatu hal yang tidak menyenangkan. Menurut (Diener et.al 2009) individu yang memiliki kesejahteraan subjektif dengan tingkat tinggi lebih merasa puas, menikmati hidup, dan menjalani kehidupan sesuai apa yang mereka inginkan, individu dalam hal menerima baik buruk masa lalu mereka dan memiliki keinginan untuk terus berubah agar lebih baik. Yang artinya Ketika guru SLB memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi mereka akan menganggap suatu tantangan yang mereka hadapi dengan positif,

Terdapat perbedaan atau gap yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Pertama pada penelitian sebelumnya terkait kesejahteraan subjektif pada guru SLB masih terbatas, padahal guru SLB menghadapi berbagai tantangan seperti menangani siswa berkebutuhan khusus yang dapat mempengaruhi tingkat stress dan kesejahteraan mereka, (Huebner, 2001) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif penting untuk diteliti pada kelompok profesi yang menghadapi tekanan emosional tinggi. Selain terdapat penelitian yang serupa sebelumnya dimana pada penelitian sebelumnya juga meneliti terkait kesejahteraan subjektif pada guru SLB dengan variabel *independent Emotional Intelligence* dan *Gratitude*, berdasarkan saran pada penelitian sebelumnya yang disarankan untuk meneliti variabel psikologi lain

yang mempengaruhi variabel kesejahteraan subjektif

Beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif pada guru SLB, salah satu variabel yang berkontribusi terhadap well-being individu adalah sikap bersyukur atau gratitude (Hasemeyer, 2013). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Sudrawati & Siti.Q 2019) yang dilakukan pada guru SLB C di kota Bandung, ditemukan bahwa rasa syukur memiliki pengaruh terhadap positive emotion, engagement, relationship, meaning dan accomplishment..dari semua aspek tersebut makna hidup atau meaning menunjukkan pengaruh yang paling besar terhadap well-being.hal ini menunjukkan bahwa guru SLB C di kota Bandung cenderung melakukan aktivitas atau Tindakan yang bermanfaat, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain, sehingga mereka merasakan bahwa hidup mereka lebih bermakna dan memiliki nilai.

Menurut Peterson & Seligman (2004), salah satu kekuatan positif yang paling menguntungkan bagi individu adalah kebersyukuran. kebersyukuran membuat seseorang memiliki pandangan yang lebih positif dan perspektif secara lebih luas mengenai kehidupan, yaitu pandangan bahwa hidup adalah suatu anugerah. Hasil korelasi menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kebersyukuran dengan kesejahteraan subjektif (Panggagas, 2019). Rasa syukur bisa membantu guru SLB untuk menghadapi tantangan atau hal yang terjadi dengan perasaan positif sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh (McCullough et.al 2002) yang menjelaskan bahwa bersyukur merupakan suatu kecenderungan pada individu dalam merespon dan mengenali emosi syukur atas peran maupun kebaikan yang telah dilakukan oleh orang lain dalam pengalaman positif dari sesuatu hal yang di terima.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa kebersyukuran memang terbukti mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada diri individu. Menurut (Pramitasari, 2016) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketika seorang guru yang lebih bersyukur maka kesejahteraan hidupnya akan lebih meningkat. Penelitian lain dari (Ramzan & Rana, 2014) juga menjelaskan bahwa “kebersyukuran memiliki korelasi positif terhadap kepuasan hidup dan

afek positif pada dosen yang menjadi subjek penelitian tersebut. Selain itu, penelitian Arief dan Habibah (2015) menemukan “bahwa bersyukur memiliki dampak positif yang dapat meningkatkan kebahagiaan pada diri pada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar”.

Faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah efikasi diri. Dalam hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kesejahteraan subjektif yang berarti semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif. Pada saat guru memiliki keyakinan yang tinggi dengan kemampuan yang ia miliki dalam melaksanakan semua tugasnya sebagai guru SLB maka guru akan merasakan kepuasan dan kebahagiaan dari hasil usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan (Pertiwi & Eryani, 2019).

Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dan berusaha untuk menilai tingkatan dan kekuatan diseluruh kegiatan dan konteks. Efikasi diri penting dimiliki oleh guru SLB karena Ketika efikasi tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki keyakinan untuk bisa melaksanakan dan menyelesaikan tugas sebagai guru SLB dengan berbagai hambatan yang ada, seperti murid yang sulit diatur, komunikasi dengan guru yang terhambat, dan komunikasi dengan orang tua. Menurut Bandura (1997) bahwa individu yang memiliki efikasi diri tinggi yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah atau rintangan, masalah di pandang sebagai suatu tantangan yang harus di hadapi bukan di hindari, percaya pada kemampuan yang dimilikinya, dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin menggunakan Kebersyukuran dan efikasi diri sebagai *independent* variabel dan kesejahteraan subjektif sebagai *dependent* variabel. Penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Kebersyukuran dan efikasi diri terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara Kebersyukuran dan Efikasi Diri terhadap Kesejahteraan Subjektif pada guru sekolah luar biasa?’

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara Kebersyukuran dan Efikasi Diri terhadap Kesejahteraan Subjektif pada guru sekolah luar biasa berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang ada.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi sebagai sumber informasi dalam mengkaji permasalahan sosial dan Pendidikan, khususnya dalam bidang ilmu psikologi Pendidikan yaitu untuk mengetahui kebersyukuran dan efikasi diri pada guru sekolah luar biasa. Kontribusi dalam bidang psikologi sosial disini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial guru baik dengan siswa untuk menjalankan tugas dan perannya juga dengan rekan kerja antar guru dan orang tua wali murid serta lingkungan disekitarnya. Dalam psikologi Pendidikan disini sebagai sumbangan informasi terkait pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk proses pembelajaran yang tepat dan sesuai.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas variabel sejenis yaitu Kebersyukuran dan Efikasi Diri juga subjek penelitian yaitu guru sekolah luar biasa selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu pihak-pihak dibawah ini

a. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi untuk mengetahui tingkatan Kebersyukuran dan efikasi diri yang dimiliki oleh guru SLB, sehingga mereka dapat meningkatkan dan mempertahankan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi dan menyelesaikan segala tantangan serta hambatan yang dihadapi baik di sekolah dan di dalam kelas agar tercapainya tujuan pembelajaran yang baik dan efisien

b. Bagi Instansi

Penelitiann ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi, saran, serta masukan kepada instansi yang terkait baik sekolah, Yayasan dan Lembaga daerah yang menaungi guru di sekolah luar biasa (SLB) untuk mempertimbangkan kebijakan tentang pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia terutama guru agar tercapainya kelancaran dan keefektifan proses belajar mengajar yang tepat dan sesuai.

c. Bidang Psikologi Sosial

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dibidang terkait yang berkaitan dengan *Subjective Well -being*, kebersyukuran dan efikasi diri